

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya yang cukup banyak, dengan kekayaan alam yang dimiliki keindahan Indonesia menjadi satu hal yang sangat menarik, Indonesia secara geografis berada di antara dua benua dan samudera yaitu benua asia dan australia, samudera hindia dan pasifik ini yang menjadi keberadaan Indonesia yang cukup menarik. Bahkan dengan keberagaman tersebut menjadikan acuan dalam semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika (Latifah, Marini, & Maksum, 2021). Pada butir Pancasila juga mengandung arti yang berbeda akan tetapi saling berkaitan, ideologi Pancasila menekankan bagaimana kita harus memiliki sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari, di dalam kandungan butir butir Pancasila terdapat unsur unsur humanis, toleransi dan keberagaman di setiap silanya. Nilai Pancasila tersebut terdiri dari nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan (Nurgiansah, 2021).

Berbagai macam kebudayaan, tradisi pemahaman yang berkembang di Indonesia berarti menerima adanya perbedaan budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan, untuk itu selayaknya pendidikan multikultural sangat penting di utamakan dalam memupuk rasa intoleransi, persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semangat kemerdekaan republik Indonesia 1945. Sikap dan perilaku yang muncul seringkali tidak mencerminkan bahwasannya kita berada di negara majemuk yang memiliki berbagai keberagaman budaya, suku, bahasa bahkan agama, bahkan bertolak belakang dengan nilai-nilai toleransi seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, gotong royong mulai surut, adanya arogansi akibat dominasi kebudayaan sebagian besar menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain. Implementasi pendidikan multikultural dapat menjadi solusi atas konflik dan ketidakharmonisan dalam masyarakat, khususnya di Indonesia dalam realitas yang majemuk. Dengan kata lain, pendidikan

multikultural dapat menjadi jalan alternatif untuk menyelesaikan konflik sosial budaya (Istaningrum & Hidayat, 2023).

Sikap toleransi merupakan salah satu pilar utama dalam menjaga harmoni kehidupan masyarakat multikultural. Dalam konteks Indonesia yang ditandai oleh keberagaman agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat, toleransi bukan hanya sebuah sikap sosial, melainkan juga kebutuhan fundamental bagi keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sayangnya, berbagai penelitian dan laporan sosial menunjukkan bahwa intoleransi masih kerap muncul dalam interaksi masyarakat, bahkan mulai merambah lingkungan pendidikan dasar. Fenomena ini menimbulkan keprihatinan karena sekolah dasar merupakan fase awal pembentukan karakter yang akan menentukan kualitas kehidupan sosial siswa di masa depan.

Dalam perspektif Islam, toleransi merupakan salah satu nilai fundamental yang menjadi dasar terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis di tengah keberagaman umat manusia. Islam mengajarkan prinsip tasamuh (toleransi), yaitu sikap menghargai perbedaan, menghormati hak orang lain, dan menjunjung tinggi keadilan tanpa memandang latar belakang agama, suku, maupun budaya. Al-Qur'an secara tegas menegaskan bahwa perbedaan adalah sunnatullah sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, yang mengingatkan manusia agar saling mengenal dan menghormati, bukan saling membeda-bedakan. Rasulullah SAW pun memberikan teladan nyata dalam praktik toleransi, seperti ketika beliau hidup berdampingan secara damai dengan berbagai komunitas agama dan suku di Madinah. Dalam konteks pendidikan, nilai toleransi dalam Islam sejalan dengan semangat Pendidikan Pancasila berbasis multikultural, yaitu menumbuhkan sikap saling menghormati, empati, dan persaudaraan di tengah keberagaman. Dengan demikian, penanaman nilai toleransi menurut ajaran Islam menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, terbuka terhadap perbedaan, serta mampu menjaga persatuan dalam keragaman bangsa.

Multikultural hadir sebagai sebuah paradigma yang menekankan pentingnya penerimaan terhadap perbedaan serta pengakuan atas keberagaman. Konsep pendidikan multikultural bukan hanya sekadar pengayaan materi, tetapi

juga merupakan proses internalisasi nilai yang menekankan penghargaan terhadap keragaman identitas, budaya, dan keyakinan. Melalui pendidikan multikultural, siswa diajarkan untuk memiliki sikap terbuka, saling menghargai, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman.

Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran wajib di sekolah dasar memiliki misi fundamental dalam membentuk karakter bangsa. Pancasila sebagai dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa Indonesia mengandung nilai-nilai universal seperti kemanusiaan, keadilan, persatuan, demokrasi, dan ketuhanan yang selaras dengan prinsip multikulturalisme. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan Pancasila memiliki potensi yang besar untuk menjadi wahana dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik sejak dini. Pendidikan multikultural sudah selayaknya di implementasikan dalam dunia pendidikan kita, pendidikan multikultural memberikan secercah harapan dalam mengatasi perbedaan yang terjadi di lingkungan sekolah khususnya mengingat pendidikan multikultural adalah pendidikan yang senantiasa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan heterogenitas, pluralitas dan keragaman yang berkembang di dalam masyarakat atau lingkungan sekolah (Sani, 2017). Penanaman nilai-nilai multikultural harus di implementasikan disetiap jenjang pendidikan dan harus melibatkan lingkungan dalam membentuk karakter siswa khususnya dalam memahami dan saling menghormati antara berbagai perbedaan yang ada, sehingga menjadi kontribusi dalam upaya mentransformasi nilai dan karakter budaya lokal yang berwawasan nasionalisme.

Nilai multikultural dapat diaplikasikan ke dalam semua jenis mata pelajaran yang mengakomodir perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik. Seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, kemampuan dan umur. Penerapan pendidikan multikultural di sekolah terkadang memang sangat belum diperhatikan, terutama pada peserta didik. Jika dipahami sebenarnya penerapan sikap saling toleransi dan menghormati satu sama lain sangatlah penting baik di lingkungan peserta didik maupun di lingkungan dewan guru. Kekuatan yang paling menonjol dalam pendidikan multikultural pada peserta didik adalah bagaimana kemampuan mereka

menerima perbedaan sebagai sesuatu yang wajar. Penerapan pendidikan multikultural sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah (Wardatushobariah, 2021).

Proses belajar dan mengajar beberapa metode yang digunakan idealnya bervariasi, baik antar teknik yang berpusat pada guru dengan teknik-teknik yang berpusat pada siswa. Dengan demikian diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai kreatifitas dalam diri siswa akan tumbuh dan berkembang sikap efektifnya. Salah satu bentuk pendidikan dalam masyarakat adalah pendidikan formal, sekolah inilah yang menjadi salah satu media pemahaman tentang menanamkan nilai-nilai multikultural oleh karena itu pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai multikultural. Pendidikan multikultural membutuhkan guru yang memberikan semua siswa kesempatan untuk membantu prestasi mereka di sekolah dan dalam kehidupan sosial mereka untuk menjamin semua peserta didik memperoleh pendidikan yang sama dan berkontribusi pada pendidikan yang sama, pendidikan multikultural dapat dijadikan sebagai gerakan reformasi (Aslan, 2018).

Melihat fakta yang terjadi di lapangan menurut data komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus perundungan (bullying) di sekolah masih tinggi. Sepanjang tahun 2023 tercatat sekitar 3.800 kasus, dan hampir separuhnya terjadi di lembaga pendidikan. Anak usia sekolah dasar menjadi kelompok paling rentan, dengan persentase korban mencapai 26%, lebih tinggi dibandingkan smp dan sma. Bentuk perundungan yang dialami meliputi fisik, verbal, dan psikologis, yang berdampak pada terganggunya perkembangan karakter, rasa percaya diri, serta kesehatan mental anak. Bahkan, kpai mencatat terdapat kasus perundungan yang berujung pada kematian. Fakta ini menunjukkan bahwa sekolah dasar, yang seharusnya menjadi ruang aman bagi anak, justru masih menjadi tempat rawan perundungan sehingga diperlukan upaya serius dalam pencegahan dan penanganannya. Maka dengan ini, diperlukan upaya sistematis untuk mencegah dan menangani perundungan di sekolah dasar. Salah satu pendekatan strategis melalui nilai multikultural. Nilai multikultural menekankan pada penghargaan terhadap keragaman budaya, agama, etnis, dan latar belakang sosial, sehingga

mampu menumbuhkan sikap toleransi, empati, serta saling menghormati antar siswa. Melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila yang berlandaskan kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial, sekolah dasar dapat menjadi ruang aman dan ramah anak sekaligus sarana pembentukan karakter toleran.

Strategi dan peran guru merupakan salah satu faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat di sekolah dasar khususnya. Guru memiliki peranan yang penting dalam pendidikan multikultural karena guru memiliki pengaruh serta pemahaman keberagaman yang harmonis, ideologid persuasif, kontekstual substansif dan aktif sosial, apabila seorang guru memiliki paradigma tersebut ia akan mampu mengimpelementasikan nilai-nilai multikultural di sekolah. Strategi yang dilakukan oleh guru sangat penting dalam membentuk sikap siswa karena akhir dari proses pembelajaran adalah terbentuknya siswa yang berbudi pekerti luhur serta dapat menghormati agama lainya dalam berhubungan kerukunan umat beragama dalam masyarakat sehingga terbentuk persatuan dan kesatuan bangsa. Asumsi di atas sangat dibutuhkan oleh guru disekolah dasar dalam pembelajaran pendidikan Pancasila.

Berdasarkan hasil observasi awal di MI Roudhotul Ikhwan, MI Roudhotul Ikhwan sebagai lembaga pendidikan dasar keagamaan memiliki reputasi yang baik dalam menanamkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, dan akhlak mulia kepada siswanya. Secara umum, sekolah ini telah menanamkan kebiasaan positif seperti membiasakan salam, berdoa bersama, menjaga kebersihan, serta melatih kerja sama dalam kegiatan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa secara kelembagaan, sekolah memiliki komitmen terhadap pembentukan karakter anak. Namun, hasil pengamatan lebih lanjut dan wawancara dengan guru memperlihatkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara pemahaman kognitif siswa tentang toleransi dan penerapannya dalam perilaku nyata. Sebagian siswa memang mampu menjelaskan arti toleransi, tetapi dalam praktik sehari-hari masih muncul kecenderungan memilih teman berdasarkan kesamaan asal daerah atau kebiasaan tertentu. Guru juga mengungkapkan bahwa masih ada siswa yang mengejek temannya dengan sebutan tertentu, meskipun dalam

konteks bercanda. Fenomena ini, bila dibiarkan, berpotensi menumbuhkan pola interaksi eksklusif dan sikap diskriminatif sejak dini.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, diketahui bahwa siswa di MI Roudhotul Ikhwan menunjukkan dinamika yang relevan untuk dikaji secara mendalam. Pertama, sekolah ini memiliki keragaman latar belakang siswa baik dari segi sosial-ekonomi maupun budaya keluarga. Keberagaman tersebut menghadirkan peluang besar untuk menumbuhkan sikap toleransi, tetapi juga berpotensi melahirkan konflik apabila tidak dikelola dengan tepat melalui proses pendidikan. Kedua, guru telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran pendidikan Pancasila, misalnya melalui kegiatan diskusi, simulasi musyawarah, dan kerja kelompok. Akan tetapi, integrasi ini belum sepenuhnya sistematis dan masih terbatas pada aspek kognitif, sementara dimensi afektif dan psikomotorik belum dikembangkan secara optimal.

Pendidikan Pancasila yang diajarkan di MI Roudhotul Ikhwan memuat nilai-nilai dasar seperti keberagaman, gotong royong, keadilan sosial, persatuan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Namun dalam praktiknya, pendekatan pembelajaran masih cenderung bersifat normatif dan belum sepenuhnya menyentuh konteks kehidupan nyata siswa yang penuh keberagaman. Implementasi nilai multikultural belum terlihat secara sistematis dalam proses pembelajaran. Pembelajaran masih terfokus pada aspek kognitif dan hafalan nilai, sementara aspek afektif dan praksis toleransi masih belum diinternalisasikan secara optimal.

Dalam menggunakan metode pembelajaran, para guru di MI Roudhotul Ikhwan dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan standar kompetensi dan materi pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Selain itu dalam penggunaan media dan sumber belajar di kolaborasikan dengan pendekatan pembelajaran yang menyeimbangkan potensi peserta didik yang tidak hanya berorientasi pada optimalisasi pemberdayaan otak kiri dan otak kanan.

Dalam meningkatkan sikap toleransi siswa salah satunya melalui pembelajaran pendidikan Pancasila yang dikaitkan dengan nilai-nilai multikultural seperti belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara, saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi (hasil observasi di MI Roudhotul Ikhwan).

Pembentukan sikap warga negara yang baik salah satunya adalah melalui toleransi dan keragaman dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila. Nilai tersebut dibina dan ditanamkan mulai dari tingkat sekolah dasar karena dengan begitu siswa sejak dini dapat hidup berdampingan di tengah-tengah keragaman yang ada. Siswa memahami sikap saling menghormati dan menghargai antarsesama juga membangun perilaku yang positif terhadap keragaman suku, etnis, ras, budaya dan agama. Penanaman nilai tersebut menjadi hal yang sangat penting untuk menjamin persatuan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Di lingkungan sekolah, toleransi menjadi salah satu aspek penting dan mendasar untuk ditanamkan pada siswa. Sekolah disetujui sebagai bentuk terwujudnya sistem sosial yang terdiri dari macam-macam latar belakang, lingkungan keluarga yang berbeda, kebiasaan, bahkan cita-cita dan keinginan yang berbeda. Dengan perbedaan tersebut, bukan tidak mungkin dalam lingkungan sekolah juga terjadi pertikaian dan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tidak dipungkiri juga pada siswa sekolah dasar masih terjadi permasalahan atau konflik yang bernuansa budaya, suku, dan agama. Dalam proses pembelajaran masih banyak ditemukan sikap yang tidak menghormati dan menghargai di kalangan siswa sekolah dasar. Masih terdapat siswa yang kurang menghargai perbedaan. Seperti pada perbedaan agama masih ada siswa yang beranggapan bahwa hanya agama yang dianutnya yang paling baik. Adapula siswa yang masih saling mengejek dengan membawa nama dari suku lain, seperti nama marga yang berasal dari keturunan. Selain itu, masalah yang masih sering timbul di kalangan siswa yaitu sikap saling mengejek ciri fisik. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa siswa sekolah dasar yang masih bersikap kurang baik dan belum memahami arti dari toleransi.

Kajian tentang pendidikan Pancasila dan multikultural telah banyak dilakukan misalnya penelitian (Celina , et al., 2025) yang berjudul pengaruh pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi beragama siswa di sekolah dasar menegaskan bahwa pendidikan multikultural berpengaruh positif terhadap sikap toleransi beragama siswa sekolah dasar, dengan menekankan peran guru dalam menghadirkan pembelajaran berbasis dialog dan pengalaman kebersamaan lintas budaya. Penelitian (Nurmansyah & Muttaqin, 2024) menemukan bahwa penggunaan metode diskusi, tugas proyek, serta pembelajaran berbasis masalah dapat menumbuhkan sikap nasionalisme dan toleransi siswa sekolah dasar. Penelitian lain oleh (Haryanto & Zuhri, 2025) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia berfungsi sebagai upaya meningkatkan pemahaman antarbudaya, namun mereka juga menyoroti adanya hambatan berupa keterbatasan pelatihan guru dan ketersediaan sumber belajar yang kontekstual. Sementara itu, penelitian (Lestari & Tirtoni, 2025) memberikan perspektif baru dengan menekankan pentingnya pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter toleransi siswa, khususnya dalam konteks sekolah inklusi yang sarat dengan perbedaan latar belakang peserta didik. Walaupun berbagai penelitian tersebut telah menunjukkan keberhasilan penerapan pendidikan multikultural, sebagian besar masih berfokus pada sekolah dasar umum atau dalam konteks pendidikan kewarganegaraan semata. Studi yang secara khusus menyoroti implementasi pendidikan Pancasila berbasis multikultural di madrasah ibtidaiyah masih relatif terbatas.

Penelitian ini menghadirkan beberapa aspek kebaruan yang membedakannya dari penelitian terdahulu, yang pertama konteks madrasah ibtidaiyah sebagian besar penelitian multikultural dan toleransi siswa selama ini banyak dilakukan di sd negeri umum. Penelitian ini mengambil lokasi MI Roudhotul Ikhwan, sebuah madrasah ibtidaiyah, yang memiliki keseimbangan antara pendidikan religius dan nasionalis. Keberadaan madrasah sebagai lembaga pendidikan agama memberikan konteks tersendiri dalam bagaimana nilai-nilai Pancasila dan multikulturalisme diintegrasikan, terutama ketika siswa sudah terbiasa dengan ajaran agama sebagai bagian dari identitas mereka,

yang kedua penggabungan nilai Pancasila dan multikulturalisme dalam implementasi praktis, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan nilai-nilai toleransi secara teori, tetapi juga menelusuri bagaimana nilai-nilai Pancasila diintegrasikan dalam praktik pembelajaran multikultural: metode, media, budaya sekolah, interaksi antar siswa, dan praktik nyata di kelas dan luar kelas. Ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi di MI Roudhotul Ikhwan untuk menilai seberapa dalam toleransi dijalankan bukan hanya sebagai materi, yang ketiga fokus pada sikap toleransi sebagai variabel terikat yang diuji dari tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotor, banyak penelitian sebelumnya bergerak pada salah satu ranah saja biasanya kognitif (pemahaman) atau sikap verbal. Penelitian ini merinci bagaimana sikap toleransi muncul dalam pemahaman siswa, dalam perasaan atau emosinya terhadap perbedaan (afektif), dan dalam perilaku nyata sehari-hari (psikomotor). Dengan pendekatan ini, penelitian memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi toleransi siswa di madrasah.

Kajian teoritis menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam memperkuat nilai toleransi karena memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan. Banks (2015) menegaskan bahwa toleransi tidak dapat dibentuk hanya melalui penyampaian materi secara kognitif, tetapi harus tumbuh dari pengalaman nyata siswa dalam berinteraksi dengan keberagaman. Dengan kata lain, proses pendidikan yang membuka ruang dialog, kerja sama, dan interaksi lintas perbedaan akan lebih efektif dalam menanamkan nilai toleransi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian empiris yang dilakukan oleh Hidayati & Rachman (2022) yang membuktikan bahwa integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan Pancasila berkontribusi signifikan dalam menurunkan tingkat konflik antar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berorientasi pada kebinekaan dapat menjadi strategi preventif dalam mengurangi potensi gesekan sosial di sekolah dasar. Lebih lanjut, Yuliani (2024) menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya memperkuat identitas siswa, tetapi juga meningkatkan kesadaran toleransi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan diatas baik secara teoritis, yudiris maupun empiris untuk itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "**Implementasi Pendidikan Pancasila berbasis Multikultural untuk mengembangkan Sikap Toleransi siswa Sekolah Dasar di Banten**"

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Latar belakang yang dikemukakan diatas menjadi dasar dalam menentukan fokus penelitian yakni tentang bagaimana pendidikan multikultural ini dapat meningkatkan sikap toleransi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI Roudhotul Ikhwan serta untuk melihat sejauh mana guru telah meng-implementasikan nilai-nilai multikultural guna meningkatkan sikap toleransi peserta didik. Dengan subfokus sebagai berikut:

1. Pengintegrasian pendidikan Pancasila berbasis multikultural untuk mengembangkan sikap toleransi siswa sekolah dasar di banten.
2. Implementasi pelaksanaan pendidikan Pancasila berbasis multikultural melalui pendekatan, metode dan media pembelajaran untuk mengembangkan sikap toleransi siswa sekolah dasar di banten.
3. Faktor pendukung implementasi pendidikan Pancasila berbasis multikultural melalui pendekatan, metode dan media pembelajaran untuk mengembangkan sikap toleransi siswa sekolah dasar di banten.
4. Faktor penghambat implementasi pendidikan Pancasila berbasis multikultural untuk mengembangkan sikap toleransi siswa sekolah dasar di banten.
5. Hasil implementasi pendidikan Pancasila berbasis multikultural untuk mengembangkan sikap toleransi siswa sekolah dasar di banten.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai multikultural yang di integrasikan dalam proses pendidikan Pancasila berbasis pendidikan multikultural untuk mengembangkan sikap toleransi siswa sekolah dasar di banten?
2. Bagaimana implementasi pelaksanaan pendidikan Pancasila berbasis multikultural melalui pendekatan, metode dan media pembelajaran untuk mengembangkan sikap toleransi siswa sekolah dasar di banten?

3. Bagaimana faktor pendukung implementasi pendidikan Pancasila berbasis multikultural untuk mengembangkan sikap toleransi siswa sekolah dasar di banten?
4. Bagaimana faktor penghambat implementasi pendidikan Pancasila berbasis pendidikan multikultural untuk mengembangkan sikap toleransi siswa sekolah dasar di banten?
5. Bagaimana hasil implementasi pendidikan Pancasila berbasis multikultural untuk mengembangkan sikap toleransi siswa sekolah dasar di banten?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan rumusan dari masalah pada penelitian, maka penelitian ingin memperoleh tujuan peneliti sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengintegrasian pendidikan Pancasila berbasis multikultural untuk mengembangkan sikap toleransi siswa sekolah dasar di banten.
2. Untuk menganalisis implementasi pelaksanaan pendidikan Pancasila berbasis multikultural melalui pendekatan, metode dan media pembelajaran untuk mengembangkan sikap toleransi siswa sekolah dasar di banten.
3. **Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung implementasi pendidikan Pancasila berbasis multikultural untuk mengembangkan sikap toleransi siswa sekolah dasar di banten.**
4. **Untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat implementasi pendidikan Pancasila berbasis multikultural untuk mengembangkan sikap toleransi siswa sekolah dasar di banten.**
5. **Untuk mengetahui** hasil implementasi pendidikan Pancasila berbasis multikultural untuk mengembangkan sikap toleransi siswa sekolah dasar di banten.

